

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Pembina

1. Pengertian Pola Asuh Pembina

Sudah banyak diketahui bahwa keberhasilan seorang pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik tergantung bagaimana cara mereka mendidik dan memberikan arahan atau bagaimana pola asuh yang diterapkan pada si anak, begitu juga dengan pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga seperti *Ma'had* keberhasilan dalam mendidik dan mencetak siswa menjadi anak yang berkarakter baik, dan berakhlakul karimah itu juga di pengaruhi oleh pola asuh dari pembina *Ma'had*.

Pembina merupakan orang yang mampu dan memiliki kecakapan yang melakukan bimbingan secara sadar kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk terbentuknya kepribadian yang utama dan mulia.¹ Jadi pembina merupakan orang yang berusaha, bertindak, melakukan pembaharuan, dan bagaimana cara membina peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Pola asuh merupakan suatu proses interaksi sosial antara orang tua dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan non fisik yang sesuai

¹ Mukhlisin, "Pembinaan Akhlak Siswa Mi Tahdzibul Atfhal Serpong Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (2018), 58.

dengan aturan yang berlaku.² Jadi pola asuh tidak lepas dari suatu proses interaksi antara seorang orang tua dan anak peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak dalam mengatur pola kehidupannya. Seperti kebutuhan fisik yaitu kebutuhan dalam sehari-hari misalnya makan, minum, membersihkan, dan melindungi. Sedangkan dalam kebutuhan non fisik seperti perhatian kepada anak, empati dan kasih sayang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh pembina merupakan suatu proses interaksi dan pendidikan yang dilakukan secara sadar dari pendidikan jasmani maupun rohani antara pembina dan siswa yang bertujuan untuk mendidik, dan menanamkan nilai-nilai karakter seorang anak agar menjadi lebih baik lagi.

2. Tipe-tipe Pola Asuh Pembina

Menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak nya:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang dikehendaki orang tua dan membatasi kebebasan untuk bertindak.³

²Seto Mulyadi Dkk, *Psokologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 184.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 354.

Ciri utama pada pola asuh otoriter adalah keputusan semua tergantung pada orang tua dan anak harus tunduk dan mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tua, dan tidak boleh membantahnya.⁴

Jadi, pola asuh otoriter ini anak sangat di kontrol dengan ketat apabila anak melanggar aturan atau tidak patuh orang tua langsung menghukumnya, pola asuh ini cenderung membatasi perilaku kasih sayang, antara orang tua dan anak. Misalnya, kalau orang tua menyuruh anak untuk makan sedangkan anak tidak mau maka orang tua akan menghukumnya dengan mencubit, atau tidak dikasih uang jajan.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan dengan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.⁵

Ciri utama dari pola asuh demokratis ini adalah orang tua mendorong anak untuk berbicara mengenai apa yang dia inginkan, ada kerja sama antara orang tua dan anak, selalu ada bimbingan dan arahan kepada anak, kontrol orang tua yang tidak kaku.⁶

Jadi, pola asuh demokratis ini orang tua bersifat tidak kaku dalam mendidik anak, orang tua tidak menuntut seorang anak berlebihan karena orang tua menyadari seberapa besar kemampuan anak dan

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 116.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 355-356

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 117.

orang tua selalu mendukung apa yang anak inginkan. Misalnya orang tua menghargai dengan apa yang dilakukan oleh anak, dan orang tua juga memberikan dukungan.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan dengan memberikan kebebasan penuh terhadap anak dan anak diberi kepercayaan untuk bertanggung jawabkan segala tindakanya.⁷

Ciri utama dari pola asuh permisif adalah orang tua memberi kebebasan penuh atas apa yang dilakukan oleh anak, sikap longgar dan kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada.⁸

Jadi pola asuh permisif ini orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak terhadap perbuatan apapun yang dilakukan oleh anak, pola asuh yang seperti ini kurang kondusif dalam mendidik karakter seorang anak karena pada dasarnya seorang anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua, dan juga kontrol maupun pengawasan dari orang tua agar anak juga lebih mengenal mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakteristik anak adalah dengan meniru apa yang dia lihat, didengar, dirasa, dan dialami, maka pola

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 357.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 116.

asuh sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua terhadap dirinya. Dalam penerapan pola asuh harus sangat diperhatikan karena akan sangat berpengaruh dalam diri anak dan juga akan menentukan sebuah keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Dari beberapa pola asuh diatas sebaiknya orang tua dalam memilih pola asuh harus menyesuaikan pada karakter si anak. Jadi, Orang tua harus memahami bahwa pendidikan karakter seorang anak sangat penting dan harus diperhatikan, jangan sampai terjadi kekeliruan dalam pengasuhan anak, karena akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

B. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembentukan Akhlakul Karimah

Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak lepas dari perilaku akhlak yang menjadi bagian dari diri seorang anak. Dalam artian akhlak adalah suatu hal yang harus ada dan tertanam dalam diri anak yang akan menimbulkan sebuah sikap dan tingkah laku yang baik maupun yang buruk, yang akan menjadi karakter anak.

a. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu, jama' dari kata “*khuluqun*” (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku,

tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.⁹ Kalimat tersebut mengandung persesuaian dengan kata “khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, dan sangat erat hubungannya dengan “khaliq” (خالق) yang berarti pencipta dan “makhluk” مخلوق. Jadi definisi diatas dapat diartikan bahwa berhubungan antara khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang disebut *hablum min Allah* dan yang akhirnya tercipta juga *hablum min annas*. Sedangkan secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam Al-Ghazali dikenal sebagai *Hujatul Islam* (pembela islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an salah satunya dapat diambil dari surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yang secara terstruktur menyatakan perbuatan Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat *Al-Alaq 1-5*

⁹Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁰Ibid, 14

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”.

Dengan ayat diatas dapat dipahami bahwa kata “*khalaq*” artinya telah berbuat, telah menciptakan, mengambil keputusan atau bertindak. Secara terminologis akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah.¹¹

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa mempertimbangkan dengan pemikiran karena sudah tertanam dalam diri seseorang yang sudah melekat sehingga menjadi kepribadianya. Dan akhlak sendiri dilakukan dengan dasar kemauan, pilihan, dan keputusan pribadi seseorang.

b. Pengertian karimah

¹¹Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

Karimah adalah perilaku yang baik dan mulia yang dilandasi iman, islam, dan ihsan, dengan ciri utama, sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah, yang didasari dengan perilaku yang baik.¹²

Akhlakul karimah adalah kepribadian manusia yang telah memperoleh dan menyerap masukan nilai-nilai islami yang luhur, yang merupakan cerminan jiwa yang takwa kepada Allah. Seperti yang telah mengacu kepada kemuliaan Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya sudah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia hanya menyebut Allah.”

Dengan pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan akhlakul karimah adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang ditempuh untuk belajar dan berlatih dengan membiasakan dan melakukan perilaku yang baik atau akhlak yang mulia.

2. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

¹²Ibin Kutubin Tadjudin, *Meniti Hidup Dengan Akhlak*, (Bandung: Kutubin, 2009), 28.

Dari beberapa aktifitas yang berhubungan dengan pola asuh untuk membina atau mendidik anak tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Dan tujuan tersebut merupakan salah satu dari kegiatan pola asuh pembina. Jadi pola asuh sangat berpengaruh pada pembinaan terhadap anak, apabila cara mengasuh anak semakin baik maka hasilnya juga akan semakin baik.

Beberapa tujuan pembentukan akhlakul karimah menurut beberapa ahli yaitu :

- a) Barnawi Umary : tujuan pembentukan akhlakul karimah agar manusia terbiasa untuk melakukan suatu perilaku yang baik, mulia dan terpuji dan dapat menghindari perilaku yang hina, jelek, dan tercela.¹³
- b) Ahmad Amin dalam kitabnya al-akhlak : tujuan pembentukan akhlakul karimah dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi sebab manusia melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat.
- c) Ali Abdul Halim : tujuan pembentukan akhlakul karimah yaitu mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh, mempersiapkan insan manusia menjadi beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik

¹³Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : Dwiputa Pustaka Jaya, 2012), 8.

dengan sesama, mempersiapkan insan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.¹⁴

Jadi, dari beberapa tujuan pembentukan akhlakul karimah menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dan bermartabat dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan tujuan pendidikan akhlak di dalam lingkungan *Ma'had* agar perilaku anak dalam keseharian menjadi lebih baik dalam berperilaku seperti anak mempunyai sopan santun, ramah tamah, kejujuran dan kedisiplinan, dalam kesehariannya.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran agama itu sendiri, akhlak dalam ajaran islam mencakup beberapa aspek, yang dimulai dari terhadap Allah SWT, Hingga kepada sesama manusia dan lingkungannya. Ruang lingkup akhlak ada tiga bagian yaitu :

a. Akhlak Manusia Kepada Allah SWT

Akhlak mulia kepada Allah SWT adalah berserah diri kepadanya, bersabar, ridha terhadap hukumnya baik dalam masalah syariat maupun takdir.¹⁵

Jadi, manusia sebagai seorang hamba yang lemah dan tak berdaya, manusia harus mentaati dan patuh kepada Allah SWT yang maha perkasa. Berserah diri hanya semata-mata kepada Allah SWT, selalu bersabar atas cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 14.

¹⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Januari: Raja Grafindo Persada, 2016), 65.

Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW juga berakhlak baik kepada Allah SWT, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : *“sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*(Q.S Al-ahzab : 21)

Tujuan berakhlak kepada Allah supaya dalam beribadah kepadanya hanya dengan niat benar-benar untuk mendekatkan diri dari Allah. Jadi, ketika seseorang mendekatkan dirinya hanya kepada Allah maka akan semakin bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT. Ada beberapa perilaku akhlak mulia kepada Allah yaitu :

1. Menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya serta waspada terhadap larangan-Nya.
2. Cermat dalam segala perantara atau sebab yang menjadikan dirinya dekat dengan Tuhanya.
3. Menghindari diri dari perbuatan yang dilarang-Nya, dll.¹⁶

b. Akhlak Manusia Kepada Sesama Manusia

Menurut Muhammad Azmi yaitu seorang anak yang baik harus berbakti kepada orang tua dan selalu menjalin hubungan yang baik

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Januari: Raja Grafindo Persada, 2016), 67.

dengan sesama manusia.¹⁷ Allah memerintahkan kita supaya berbuat baik kepada orang tua, saudara, anak yatim, tetangga, dll. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 36, sebagai berikut :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”(QS. An-Nisa :36).

Ada beberapa yang harus dilakukan dalam akhlak sesama manusia diantaranya adalah :

1. Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua terutama bapak dan ibu merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak karena seorang anak dan orang tua mempunyai hubungan yang sangat erat. Menghormati dan mengasihi orang tua juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24 berikut :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

¹⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra-Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 66.

Artinya : *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*(QS. Al-Isra’:24)

Islam memberikan perhatian kepada masalah keluarga, islam memberikan penghormatan lebih kepada orang tua yaitu ibu dan bapak. Sebab ibu dan bapak merupakan fondasi dasar dari sebuah keluarga oleh karena itu memelihara dan menghormati adalah perbuatan yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan bahwa ada beberapa hal yang yang perlu dilakukan oleh anak terhadap orang tua agar berhasil didunia dan di akhirat :

- a. Berbicara kepada orang tua dengan sopan santun.
- b. Selalu taat kepada orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah SWT.
- c. Bersikap lemah lembut kepada keluarga.
- d. Menjaga nama baik keluarga.
- e. Jangan membantah keduanya..¹⁸

2. Akhlak Terhadap Orang Lain

Akhlak terhadap orang lain, seperti halnya islam mengajarkan umatnya untuk mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai diri sendiri. Sebagai seorang muslim juga harus bisa menjaga perasaan, sikap dan bersikap terhadap orang lain

¹⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Januari: Raja Grafindo Persada, 2016), 139.

senantiasa selalu tolong menolong antar sesama dalam kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.¹⁹ Akhlak terhadap orang lain seperti :

- a. Selalu berbuat baik kepada tetangga karena tetangga merupakan orang yang terdekat dengan kita.²⁰ Dekat disini bukan berarti mempunyai hubungan darah atau tali persaudaraan akan tetapi dekat dengan tempat tinggal keberadaan dengan rumah kita. Sabda Rasulullah :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya : “Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan pada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya”. (HR. Al-Bukhari)

- b. Hormat terhadap teman sebaya maupun yang lebih muda, saling menghormatinya dan tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Karena sikap tersebut merupakan akhlakul karimah dalam islam dengan sikap saling menghormati perselisihan antar persaudaraan tidak akan pernah terjadi.

Akhlakul karimah dalam sesama orang lain terbentuk ketika seseorang saling bertegur sapa, saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan selalu menciptakan kedamaian dan kerukunan yang baik dan tidak segan-segan

¹⁹ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 213.

²⁰ Samsul munir amin, *ilmu akhlak*, (jakarta : amzah, 2016), 219.

mengajak kebaikan kepada Allah SWT Karena sifat yang baik terlihat oleh apa yang kita perbuat dan apa yang kita lakukan.

c. Akhlak Manusia Kepada Lingkungan

Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan terhadap alam.²¹

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah : 30)

Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia ciptaan Allah yang juga sebagai khalifah manusia berkewajiban untuk menjaga dan tidak merusak lingkungan alam semesta, akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan menjaga kelestarian dan keserasiannya dan tidak merusak lingkungan yang ada

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

di bumi ini. Menjaga kelestarian sangat utama karena kalau tidak dijaga kesejahteraan lingkungan juga akan terancam.

4. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Metode merupakan sebagai alat untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan, dengan menggunakan metode anak akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan dan tentunya dengan menggunakan juga berpengaruh pada perubahan yang lebih baik.

Berikut ini merupakan metode sebagai sarana terpenting dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak :²²

a. Metode Maudzah dan Nasihat

Maudzah (pelajaran) adalah bahasa arab yang berasal dari *al wa'dzu* yang artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan dengan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah SWT berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah manusia kepada rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S An-Nahl 16:125)

Sedangkan nasihat adalah menambal keburukan atau memperbaiki keadaan orang yang dinasihatinya. Seperti firman Allah dalam Q.S Adz- Dzariat 51:55

²²Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 91.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya : “dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Mauidzah dapat dilakukan dengan secara langsung seperti memberikan nasihat kepada anak melalui kisah-kisah seperti menggunakan kisah-kisah yang berisikan nasihat yang ada dalam Al-Qur'an dan As- Sunah, membuat perumpamaan yang disampaikan dengan baik, selanjutnya menggunakan metode dialog yang menggunakan tanya jawab.

b. Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia itu dilahirkan dilahirkan dengan lembaran putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji sehingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim dengan mudah.

Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak lalu islam mengubah setiap jenis kebaikan menjadi adat kebiasaan yang dilakukan diri dengan mudah tanpa bersusah payah yang dilakukan dengan terus-menerus dengan mengingat tujuan yang akan dicapai. Metode adat kebiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk membina akhlak terpuji dan besar sekali peranan serta

hasilnya jika digunakan untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak.²³

c. Pahala dan Sanksi

Pahala merupakan metode yang baik, oleh karena itu guru yang menanamkan akhlak kepada anak didik hendaklah dengan menggunakan metode pahala yang bersifat material atau non material, misalnya guru memberikan sanjungan kepada anak ketika dia melakukan sebuah kebaikan atau guru juga bisa memberikannya sebuah hadiah.

Jika metode pahala mempunyai peranan yang penting berarti metode sanksi pun juga mempunyai peranan penting pula. Bahwa anak tidak hanya diperlakukan secara halus, ketika anak melakukan sebuah kesalahan maka seorang guru juga harus mempunyai tindakan agar anak tidak akan mengulangi lagi. Seperti memberikan sanksi kepada anak, terlebih jika sanksinya itu berat akan membuat anak menjadi jera.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam pembinaan akhlak. Keteladanan merupakan memberikan contoh perilaku yang baik yang konkrit untuk dijadikan sebagai panutan orang yang melihatnya.

Sebagai contoh teladan yang baik seperti Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan tertinggi contoh yang baik atau panutan yang

²³Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 108.

baik bagi seorang muslim.sangat penting pula untuk pendidik juga mempelajari sifat-sifat tersebut dari Rasul SAW. Yang dijadikan pedoman suri tauladan oleh anak-anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa pembina perlu menggunakan beberapa metode atau cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

5. Bentuk Kegiatan Pembentukan Akhlakul Karimah

Pesantren (*Ma'had*) merupakan lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak setelah lingkungan keluarga dalam pembentukan akhlak merupakan tugas dan tanggung jawab pembina dan orang yang ada didalamnya yang berkewajiban untuk membina akhlak siswanya agar tujuan pendidikan agama tercapai. Pembinaan akhlak lebih penting daripada hanya menghafalkan dalil dan hukum-hukum islam tetapi tidak menghayatinya dan mengamalkannya. Oleh karena itu pembina harus menerapkan pola asuh yang baik dan memberikan nasehat secara terus menerus agar dapat di terima dan meresap dalam dalam jiwa anak, sehingga dapat menjadi keyakinannya dan kebiasaanya.

Ada beberapa bentuk kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan pembina di pesantren (*ma'had*) dengan cara :

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan. Agar dapat membedakan mana

yang baik dan mana yang buruk.

- c. Meningkatkan pendidikan kemauan yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga siswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d. Pembiasaan dan pengulangan yang baik. Sehingga siswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji akan selalu dilaksanakannya.
- e. Menerapkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan perilaku akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan melakukan kebiasaan yang baik, seperti membiasakan siswa berperilaku sopan santun baik dilingkungan *ma'had* maupun lingkungan sekolah, menolong antar sesama manusia, dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, dan sabar.

Kemudian membuat program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa yang dapat membiasakan diri anak untuk berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk dengan adanya kegiatan keagamaan juga dapat mendekatkan diri anak kepada Allah SWT dan selalu melakukan perbuatan yang baik.

Dapat dilakukan dengan sholat berjama'ah, sholat dhuha, pelajaran kitab

²⁴ Farhan, "Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas", *Jurnal Pendidikan*, 2 (Agustus, 2017), 334.

kuning, adanya penerapan peraturan-peraturan tentang kedisiplinan, dan tata tertib *ma'had*, dll.

C. Lembaga Pendidikan (*Ma'had*)

Pesantren (*Ma'had*) merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren dapat diartikan sebagai bentuk asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji. Sedangkan, secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dimana para santri tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren (*ma'had*) merupakan tempat untuk mencari ilmu yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat mempersiapkan sumber daya yang dilandasi dengan iman dan ketakwaan yang dapat memperbaiki kehidupan dengan terbentuknya sumber daya yang beradab dan berakhlakul karimah.

Ma'had Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang ada dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri (MTsN 2 Kota Kediri) yang diresmikan pada tahun 2014 dan dikhususkan untuk siswa MTsN 2 Kota Kediri. Siswa yang masuk di *Ma'had* Al-Azhar juga diwajibkan untuk

²⁵ Rodhi Zamzami, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kehidupan Sehari" *Jurnal Pendidikan*, 1 (2017), 22.

mengikuti program tahfidz selain itu juga ada beberapa kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwal sesuai jenjang masing-masing yang berbeda dengan kegiatan di madrasah. Kegiatan yang ada di *Ma'had* Al-Azhar seperti di pesantren-pesantren lainya yang program kegiatannya dominan dengan kegiatan keagamaan seperti pembelajaran kitab-kitab kuning yang mengkaji tentang akhlak, fiqih, dan tasawuf yaitu seperti kitab *Mabadi Fiqih*, *Taysir Kholaq*, *Ta'lim Muta'alim*, *Wajibul Manzili*, *Dan Sulam Taufiq* selain itu juga ada bimbingan belajar terkait dengan pelajaran yang ada di Madras

